

# Uniform – The Power of Masculinity

Hendy Nansha<sup>1\*</sup>, Setiawan Sabana<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung,  
Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia

## Abstract

Identity is a very important aspect of human life. The definition of the self is a characteristic which distinguishes each person. In a certain situation, an identity could mean anxiety, fear, or ego. This happens when someone is in a rather defensive position. Jean Baudrillard, one of post-modernist has denounced the existence of a definite identity that latched into a subject since he believes that everything has deconstructed.

Physiologically, identity can not be separated from the body. Representation is crucial for people to interpret the body as a battlefield, discourses of what emerged there, and various things that affect in creative practice.

Uniform is also closely linked to identity and the body. Uniform can be central for the construction of identity. We can identify whether the person is a member of the police, armed forces, and so on by simply take a look at the uniform that he uses. In a masculinity viewpoint, sometimes a person who wears uniform feel himself the most powerful (arrogant) and become cruel for people around him. This paper aims to expose my anxiety toward patriarchal culture that is built up from a uniform which I transformed as a basis for my artwork creation.

**Keywords:** identity, body, uniform, masculine, photography, patriarchal culture

---

## \*Hendy Nansha

Email : [hendynansha@yahoo.com](mailto:hendynansha@yahoo.com)

Address : Progam Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Teknologi Bandung, Jalan Ganesha no.10, Bandung

# Uniform – The Power of Masculinity

Hendy Nansha, Setiawan Sabana

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya kesadaran-pikiran manusia itu dikonstruksi oleh alam lingkungan hidupnya. Di alam lingkungan yang mana dan bagaimana itulah yang akan membentuk bangunan pemikirannya atas makna hidup ini [1]. Dalam proses pembentukan karakter seseorang akan melalui tahapan yang nantinya akan menjadi suatu ingatan (memori). Bisa mengacu pada seseorang, tempat, atau kejadian. Baik itu hal yang menyenangkan ataupun sebaliknya. Pengalaman tersebut akan sangat berpengaruh dalam proses kehidupan dan karakter seseorang. Dalam ranah sosial, manusia adalah makhluk mengagumkan. Terlahir dengan karunia sebagai makhluk berakal, manusia berusaha mewujudkan impian, cita-cita, atau tujuan hidupnya. Usia hidupnya terentang dalam beberapa fase dengan klasifikasi yang timbul tenggelam menurut pengalaman hidup masing-masing menuju kedewasaan yang matang. Terkadang berada di puncak pengharapan dan terkadang ada dalam keterpurukan.

Karya ini mencoba untuk membangkitkan kembali memori pribadi pada masa silam; tentang impian, cita-cita, atau tujuan hidup. Memori tersebut memiliki pembahasan yang sama mengenai identitas kelelakian, mengenai jati diri pria, dimana laki-laki selalu identik dengan kekuatan dan kegagahan. Kemudian semua itu diwujudkan dalam pencitraan diri hingga diakui keberadaannya dalam lingkungan sosial.

Pencitraan kelelakian juga dapat diperlihatkan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang mengenakan pakaian seragam (*uniform*) atau atribut yang menunjukkan identitas maskulin misalnya ; kegiatan pramuka, bela diri, pecinta alam, dan lain sebagainya. Pada kenyataannya, banyak orang yang terbangun identitas dirinya dengan uniform yang dipergunakan, karena memang itulah tujuannya. Tetapi uniform juga bertujuan untuk membangun pandangan tentang kebudayaan yang solid dan seolah tidak tergoyahkan, membedakan status, dan lain sebagainya.

Jika dihubungkan dengan identitas maskulin, maka institusi militer adalah salah satu contoh identitas maskulin paling agresif dan paling keras menurut pandangan umum. *Uniform* institusi tersebut membuat setiap individu yang mengenakannya seolah memiliki *power*, mampu melindungi orang lain, dan selalu terlihat hebat dengan kegagahannya. Memahami tentang kultur patriarki juga sangat berkaitan dengan pembahasan tentang identitas maskulin. Patriarki merupakan pengendalian kekuasaan atau dominasi oleh kaum laki-laki setelah stereotip peran perempuan. Dalam kehidupan nyata, banyak eksese negatif yang terjadi dikarenakan aplikasi dari kultur patriarki yang berlebihan. Salah satu contohnya adalah kekerasan dalam rumah tangga.

*Uniform* seringkali digunakan sebagai tameng untuk mendukung gerakan agresifitas dari sisi maskulinitas, misalnya tindak kekerasan yang sering dilakukan oleh para anggota komunitas yang merasa dirinya memiliki sebuah keseragaman sehingga dia merasa kuat, solid, dan tidak tergoyahkan. Sehingga mereka dapat melakukan tindakan yang semena-mena terhadap kaum yang mereka anggap lebih lemah. Setiap orang memiliki identitas , sehingga dapat dikenali secara identik. Identitas gender secara fisiologis dapat pula dikatakan sebagai identitas anugerah apa adanya tanpa rekayasa, atau identitas bawaan lahir (tubuh). Identitas ini tampak dari luar, misalnya perbedaan bentuk tubuh laki-laki dan perempuan, atau juga perbedaan-perbedaan fisik dari setiap individu.

Membicarakan identitas sosial maka tata nilai sosial yang menjadi patokannya dan tidak lagi semudah kita mengidentifikasi identitas gender atau penampilan secara fisik seperti sebelumnya. Identitas dalam konteks yang berbeda akan berbeda pula tolok ukur klasifikasinya. *Uniform* adalah salah satu cara mengupayakan sebuah identitas lahiriah terhadap individu yang mengenakannya. Eksistensi dalam lingkungan sosial menentukan identitas seperti apa yang akan muncul.

Pada masyarakat urban, banyak sekali individu yang terlihat seolah menjadi orang yang berbeda (dalam artian maskulinitas) saat mengenakan sebuah *uniform* seolah ingin menunjukkan identitas dan sebuah kekuasaan. Pola ini tercermin dari yang sering masyarakat lihat, dengar, atau alami dalam wujud tindak kekerasan yang dilakukan oleh oknum yang mengenakan *uniform* (TNI, Polisi, Satpol PP, dan sebagainya).

Kultur yang berkembang di masyarakat juga seolah sangat mengagungkan sosok individu yang mengenakan *uniform*. Misalnya foto “seorang berseragam” yang sering dipajang di ruang tamu atau ruang lainnya. Foto tersebut bisa jadi sosok Kakek, Ayah, Paman, Kakak, atau bahkan hanya sekedar kerabat jauh. Hal tersebut ditujukan untuk sebuah kebanggaan, agar mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar.

Kini, banyak sekali bermunculan organisasi atau perkumpulan yang mengenakan *uniform* sebagai identitas mereka. Tetapi terkadang *uniform* tersebut beralih fungsi dari sebuah identitas menjadi sesuatu yang memberi ekses negatif, seperti halnya geng motor, supporter sepakbola, dan lainnya. Fungsi *uniform* mulai bergeser menjadi sesuatu yang mengganggu dalam masyarakat urban.

Pemaparan pengalaman dan pemikiran tentang arti penting dari sebuah *uniform* dan kemudian dilakukan peninjauan kembali jika dihubungkan dengan ekses negatif yang dihubungkan dengan dominasi maskulin (berupa kekerasan) yang sering terjadi akhir-akhir ini. Pada akhirnya arti sebuah kebanggaan tersebut bergeser menjadi sesuatu yang menyebarkan bagi sebagian orang.

Adapun tujuan dari berkarya adalah :

- Memberi pandangan lain dari sebuah makna *uniform*, yang hanya merupakan identitas lahiriah yang tidak perlu ditakuti oleh masyarakat (yang menjadi sasarannya), karena semua orang bisa dengan mudah mengenakannya untuk menipu identitas lahiriah-nya.
- Menghubungkan persoalan memori dengan persoalan visual, dimana setiap individu akan selalu memiliki sebuah memori baik yang disadari ataupun tidak disadari.
- Memberi pandangan tentang arti kebanggaan terhadap sebuah *uniform*.
- Memberi pemahaman bahwa arti maskulinitas yang ditampilkan oleh setiap *uniform* tidak selalu harus dikembangkan dalam hal yang akhirnya menjadi negatif menurut pandangan masyarakat.

Media fotografi dipilih untuk mewujudkan karya secara visual. Dengan fotografi akan sangat berpotensi untuk dipergunakan dalam upaya menangkap sebuah *image* secara tepat dan akurat. Juga dengan upaya menghadirkan ekspresi-ekspresi yang mengandung makna tentang esensi karya tersebut. Konsep karya ini menggunakan pendekatan psikoanalisis sebagai studi fungsi dan perilaku psikologi manusia. Aplikasi karya dilakukan dengan pendekatan realisme, realistik, dan mimesis. Lebih lanjut, pemaparan cerita pada karya menggunakan metode alegori. Kemudian pengalaman dan pemikiran tersebut akan dibekukan dalam suatu rangkaian *still images*, dengan eksekusi teknis fotografi. Upaya pencitraan gagasan ini ditampilkan melalui potret diri dalam serial *framing* pas foto.

## **TUBUH, *UNIFORM*, DAN IDENTITAS**

Tubuh adalah sebuah model yang dapat bertahan di dalam sistem apapun yang mengikatnya. Ikatan-ikatannya dapat merepresentasikan ikatan yang mengancam atau berbahaya bagi manusia. Tubuh adalah sebuah struktur yang kompleks. Fungsi-fungsi dari bagian-bagian dan relasi mereka yang berbeda-beda mengungkapkan sumber dari simbol-simbol bagi struktur-struktur kompleks lainnya [2].

Identitas menjadi penting ketika seseorang berada dalam ruang, waktu yang berjarak dengan tempat asalnya. Identitas dalam situasi tertentu, bisa bermakna kekhawatiran, ketakutan, atau keakuan. Ini terjadi ketika term identitas ada dalam posisi defensif, karena senantiasa berubah. Jean Baudrillard, seorang tokoh pascamodernisme menyangsikan adanya identitas yang pasti pada suatu subjek yang selama ini melekat, ada (orisinalitasnya) namun semuanya telah mengalami dekonstruksi [3].

## **MASKULINITAS**

Sejak 25 tahun terakhir maskulinitas sebagai ideologi yang mempengaruhi pembentukan identitas (bagi kaum laki-laki) banyak diteliti di negara maju. Di negara berkembang seperti Indonesia, maskulinitas belum banyak dikaji. Wacana tentang jender juga masih lebih banyak berkutat pada kritisisme terhadap ideologi patriarki, hubungan jender yang timpang, dan perempuan sebagai korban.

Peneliti dan aktivis sosial Gary T. Barker dalam *Dying to be Men: Youth, Masculinity and Social Exclusion* menegaskan, pemahaman terhadap maskulinitas sangat penting untuk melihat masalah sosial dan kesehatan [4]. Data sosial kesehatan Badan Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan angka kesakitan dan kematian laki-laki dalam rentang umur 15-24 tahun jauh lebih tinggi daripada perempuan, dan juga jauh lebih tinggi daripada laki-laki yang rentang umurnya lebih tua.

Tingginya angka itu sangat terkait dengan tingginya kejadian perilaku beresiko pada laki-laki berumur 15-24 tahun. Perilaku beresiko ini seperti keterlibatan dalam tindak kekerasan, alkohol, narkoba, perilaku seks tidak aman, atau kebut-kebutan dengan kendaraan bermotor banyak berakhir dengan kematian prematur.

Penelitian Barker ini sebenarnya bertumpu pada konsep *hegemonic masculinity*. Maskulinitas tidak bersifat tunggal, tetapi beragam dan terkait dengan status sosial-ekonomi. Laki-laki dari kelas sosial-ekonomi lebih tinggi memiliki saran lebih leluasa untuk menegaskan identitas maskulin lewat pekerjaan. Mereka lebih mudah mendapat pekerjaan karena umumnya memiliki pendidikan dan keterampilan lebih tinggi.

Sebaliknya, laki-laki dari kelas sosial-ekonomi lebih rendah di negara maju maupun negara berkembang mengalami kesulitan memenuhi ideal identitas maskulin. Akhirnya banyak yang mengembangkan identitas lewat maskulinitas agresif, seperti keterlibatan dalam geng, kekerasan, tindak-tindak kriminal, penggunaan alkohol dan narkoba, serta perilaku sesual beresiko. Barker menyebut mereka sebagai anak muda yang secara harfiah sakit dan kemudian mati akibat desakan "menjadi laki-laki" (*dying to be men*) [4].

## **GAGASAN KARYA**

*Uniform* adalah salah satu cara mengupayakan sebuah identitas lahiriah terhadap individu yang mengenakannya. Banyak individu yang menyalahgunakan arti dari sebuah uniform. Mulai dari oknum aparaturnya negara sampai aparaturnya gadungan merajalela di Indonesia. Oknum aparat menggunakan *uniform* untuk menunjukkan sisi maskulinitasnya yang sering dihubungkan dengan kekuasaan. Sedangkan aparat gadungan lebih kreatif dengan memanfaatkan pandangan mayoritas masyarakat Indonesia tentang kekuasaan para aparat. Kondisi memunculkan banyak *uniform* sebagai pengupayaan sebuah kondisi

solidaritas dan keseragaman. Mulai dari organisasi massa yang diakui pemerintah, geng motor, hingga sekedar komunitas di sekolah pun menggunakannya.

Dalam karya ini akan ditampilkan *uniform* yang sering disoroti masyarakat, terutama dalam bentukan negatif bagi pandangan sebagian besar masyarakat. *Uniform* yang akan ditampilkan adalah yang bersinggungan dengan sisi-sisi maskulinitas yang agresif, mulai dari *uniform* formal sampai *uniform* non-formal.

Fungsi fotografi sebagai alat untuk menangkap sebuah momen yang sedang berlangsung dan dibekukan ke dalam sebuah frame. Diharapkan akan adanya kedekatan yang sangat nyata antara orang yang melihat dengan objek yang ditampilkan, dengan harapan dapat memberikan dampak psikologis yang cukup signifikan dibandingkan dengan menggunakan medium lain. Karya fotografi tersebut akan ditampilkan dalam format pasfoto. Pas foto adalah sebuah format yang umum digunakan dalam proses identifikasi seseorang misalnya SIM, KTP, dan sebagainya. Kemudian *self-portrait* dimaksudkan sebagai proses penyadaran pada diri sendiri.

Karya ini juga merupakan ekspresi perasaan terhadap situasi yang ada. Seni adalah ekspresi, penuangan dari emosi Sang Pencipta. "*Art is imaginative expression*" [5].

### **Karya I: "Original & Fakes" & "In Excess of"**



**Gambar 1** Hendy Nansha, "Original & Fakes" dan "In Excess of", Digital Print on Paper, 150 x 100 cm

Pada serial "*Original & Fakes*" ditampilkan bahasa visual dengan mimik muka apa adanya (original), tidak ada yang dipaksakan dalam ekspresi wajah. "Apa adanya" ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi bahwa di balik semua uniform, kita semua adalah manusia biasa yang memiliki kesamaan dengan individu lainnya. Sedangkan serial "*In Excess of*" mencoba merespon tindakan-tindakan berlebihan yang sering dilakukan oleh organisasi-organisasi massa yang terkadang melebihi aparat Negara. Hal tersebut digambarkan dengan mimik wajah yang dibuat-buat. Mata yang membelalak adalah sebagai penggambaran sesuatu yang berlebihan dan tidak memiliki aturan.

## Karya II: "How?"



Gambar 2 Hendy Nansha, "How?", Digital Print on Paper, 150 x 100 cm

Karya "How?" ini merupakan cerita tentang proses pendewasaan tentang sebuah pandangan. Masing-masing karya ini menampilkan potret diri dengan beberapa mimik wajah. Karya ini mempertanyakan sekaligus memperjelas sebuah pilihan tentang pandangan yang absurd, yaitu tentang sebuah pilihan dalam menentukan "karakter identitas palsu" yang ingin kita tampilkan ke lingkungan sekitar kita.

### KESIMPULAN

Fotografi bagi penulis adalah media yang tepat dalam menghasilkan karya ini karena medium ini dapat menampilkan visual yang jujur apa adanya dapat disampaikan dengan sempurna. Realitas objek foto dapat bercerita dengan penuh makna.



Gambar 3 Hendy Nansha, "In Excess of #1 #2 & #3", Fotografi, Digital Print on paper, 150x100cm

Pada karya terakhir yang berjudul "How?", merupakan hasil pemikiran dari karya pertama (*Original & Fakes*) dan karya kedua (*In Excess of*). "How?" seolah mempertanyakan pada diri sendiri tentang pandangan seperti apa yang diinginkan dari lingkungannya. Identitas yang ingin ditampilkan dapat dipilih sesuai dengan pandangan yang diinginkan.

Seringkali kita hanya dipandang dari apa yang ditampilkan di luar, dan lingkungan akan melihat itu sebagai hal yang sesungguhnya dari diri kita dan melekat sebagai identitas. Karya ini membuktikan bahwa betapa mudahnya hanya untuk mengganti dan mengenakan sebuah *uniform*. Terlepas dari segala yang harus dilalui untuk mendapatkan uniform tersebut secara resmi. Di balik kharisma sebuah *uniform*, kita harus selalu sadar bahwa itu semua hanyalah individu biasa yang memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Tidak ada yang perlu ditakuti dan tidak ada yang perlu dibanggakan secara berlebihan. Jika kondisi antara masyarakat dengan identitas maskulin yang terbangun dari *uniform* tersebut dapat stabil, maka dapat meminimalisir kekerasan dan tindakan anarkis di sekitar kita.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

- Kepada kedua orangtua Bapak Akmaludin dan Ibu Laita Marsia
- Istri tercinta, Intan Primasari beserta kedua anak terkasih Cakrawala Senja dan Jagad Samudra
- Asmujo Jono Irianto, M.Sn. dan Dr. Nuning Yanti Damayanti yang telah mengarahkan hingga karya ini selesai dan dapat dipertanggungjawabkan.
- Teman-teman TNI, Polri, Satpam ITB, Satpol PP, Pemuda Pancasila, Viking, Buah Batu Corps, Bikers Brotherhood MC, dan seluruh masyarakat yang telah menginspirasi dan membantu proses penyelesaian karya ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1]. Sumardjo J. 2006. Estetika Paradoks. Bandung. Sunan Ambu Press. 228 p.
- [2]. Synnott A. 2003. Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri, dan Masyarakat. Yogyakarta. Jelasutra;
- [3]. Abdillah S U. 2002. Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas. Magelang. Indonesiaterra;
- [4]. Barker G. 2005. Dying to be Men [Internet]. Routledge; Available from: <https://www.taylorfrancis.com/books/9780203425664>
- [5]. Djelantik. 1999. Estetika: Sebuah Pengantar. Bandung. MSPI;